



Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung

Titismadyaning Ratri¹, Nenden Ineu Herawati²

Program Magister Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru^{1,2}
Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Kec Cibiru, Kab Bandung, Jawa barat 40625
Email: titismadyaningratri@upi.edu¹, nendenineu@upi.edu²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25-11-2023
Direvisi: 10-01-2024
Dipublikasikan: 01-02-2024

Kata Kunci:

inklusi; peserta didik
berkebutuhan khusus;
sekolah reguler

Keywords:

*inclusion; learners with
special needs; regular
school*

Abstrak

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Adanya layanan pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama anak dengan kriteria pada umumnya. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler Kota Bandung yakni SDN 029 Cilengkrang Kota Bandung dengan partisipasi peserta didik inklusi yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif – kualitatif, melalui pendekatan studi kasus. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan ialah dalam pemenuhan kebutuhan belajar bagi peserta didik diperlukan sebuah program pendidikan inklusi yakni sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Dalam menjalankan program Pendidikan inklusi tentunya tidak semudah membalikkan tangan diperlukan adanya komitmen bersama serta kolaborasi antar warga sekolah juga dinas terkait guna menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, nyaman, dan tentunya menyenangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Abstract

Education is the basic right of every Indonesian citizen, including those with special needs. The existence of inclusive education services is an education delivery system that provides services and opportunities for all children, including children with special needs and children with special intelligence or talent potential, to participate in education and learning in one environment together with children with general criteria. This research examines and describes the implementation of inclusive education implementation in a regular school in Bandung City, namely SDN 029 Cilengkrang Bandung City with 23 inclusive student participants. This research uses a descriptive - qualitative method, through a case study approach. The results of the research conducted are that in fulfilling the learning needs of students, an inclusive education programme is needed, namely an education system that provides opportunities for students with special needs to take part in learning in the same educational environment as other normal students. In running the inclusive education programme, of course, it is not as easy as turning your hand, it requires joint commitment and collaboration between school residents as well as related agencies in order to create a meaningful, comfortable, and certainly enjoyable learning environment for students with special needs.

Pengutipan APA:

Ratri, T.M, Herawati, N.I. (2024). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1). doi: <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3524>



JURNAL LENSA PENDAS

Volume 9 Nomor 1, Bulan Februari Tahun 2024, Hlm 96-109

Available online at <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>

© 2024 Titis Madyaning Ratri¹, Nenden Ineu Herawati²

Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi
Email

: Jl. Pendidikan No.15 Cibiru
: titismadyaningratri@upi.edu

ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) telah menegaskan bahwa “setiap warga berhak untuk mendapatkan pendidikan”; pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “setiap warga berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”; dan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang inilah yang menjadi bukti nyata bahwa adanya jaminan bagi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Mega Iswari (2007) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa baik bersifat permanen ataupun temporer sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan ketunaan mereka.

Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang merata tentu sangat berpengaruh dan penting dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan

pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama anak dengan kriteria pada umumnya. Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif (Saputra, 2016). Staub dan Peck (2002) berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan hasil obesrvasi yang peneliti lakukan di beberapa sekolah reguler di Kota Bandung, peneliti melihat bahwasanya sekolah reguler sudah menjalankan sistem pendidikan inklusif, namun pelaksanaan pendidikan inklusif itu sendiri belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari Sebagian besar sekolah reguler di Kota Bandung memiliki visi dan misi tentang pendidikan inklusif, namun

pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang semestinya karena sarana dan prasarana yang tidak mendukung guna pelaksanaan Pendidikan inklusi. Sedangkan dari segi kompetensi, belum seluruh guru memiliki kompetensi yang memadai mengenai implementasi pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Mulyasa (2004) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Guru reguler mengetahui ada peserta didik berkebutuhan khusus didalam kelas yang menjadikannya berbeda dengan anak normal lainnya akan tetapi guru terkesan tidak memahami layanan yang cocok bagi peserta didik tersebut.

Hal menarik yang peneliti temui saat melakukan observasi dan wawancara pada sekolah reguler di Kota Bandung umumnya tidak ada GPKnya, guru kelas merangkap sebagai GPK, dan dari segi kurikulum dan penilaian yang digunakan sekolah, peneliti melihat guru terkadang memberikan materi kepada semua peserta didik didalam kelas termasuk pada anak berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya. Hal ini membuat anak berkebutuhan khusus tidak memahami pelajaran yang mereka terima karena kemampuan mereka yang tidak sama dengan anak normal. Dari hasil wawancara dengan guru, peneliti mengetahui juga bahwa penilaian yang digunakan oleh sebagian sekolah tidak disesuaikan dengan kondisi peserta didik karena kurangnya pemahaman dalam memberikan penilaian dan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dalam makalah ini peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana

implementasi Pendidikan di sekolah reguler di Kota Bandung tempat peneliti bertugas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan implementasi pelaksanaan Pendidikan inklusi di sekolah reguler Kota Bandung yakni SDN 029 Cilengkrang dengan partisipan siswa inklusi yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif – kualitatif, melalui pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini yaitu (1) observasi berperan serta (*participant observation*), yakni observasi yang dilakukan dengan melihat kondisi sekolah; (2) wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga, guru, dan perwakilan peserta didik; (3) analisis dokumen atau studi dokumentasi merupakan sebuah proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi kegiatan penelitian dalam bentuk foto, catatan sekolah, surat atau catatan lain yang mendukung penelitian.

Hasil analisis data pada penelitian kualitatif dimulai melalui tahap perencanaan, proses pengamatan ketika penelitian berlangsung, dan proses pengolahan data. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) analisis data pada penelitian kualitatif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau penarikan / verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi menggambarkan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Menurut Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar (2021) yang dikeluarkan Kemendikbud, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya. Pendidikan inklusif merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau cacat dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya di sekolah reguler dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan. Stout (2001) mengemukakan tentang defnisi inklusi sebagai berikut.

“Inclusion is a term which expresses commitment to educate each child, to the maximum extent appropriate, in the school and classroom he or she would otherwise attend. It involves bringing the support services to the child (rather than moving the

child to the services) and requires only that the child will benefit from being in the class (rather than having to keep up with the other student)”.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa inklusi merupakan suatu istilah yang menyatakan komitmen terhadap pendidikan yang sedemikian tepatnya bagi setiap anak, di mana ia akan mengikuti pendidikan baik di sekolah maupun di kelas. Inklusi melibatkan berbagai dukungan layanan terhadap anak dan hanya memerlukan bahwa anak akan mendapat manfaat dari kehidupan di kelas (lebih baik mengalami untuk mengikuti siswa yang lain).

Hakekat dari pendidikan inklusif tidaklah hanya sebatas untuk memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak berpendidikan juga untuk anak-anak lain yang kurang beruntung, misalnya anak dengan HIV/AIDS, anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu (fakir-miskin), anak-anak korban perkosaan, korban perang dan lainnya, tanpa melihat agama, ras dan bahasanya. Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan ‘Pendidikan untuk Semua’ dan ‘Peningkatan mutu sekolah’. Namun kebijakan dan praktek inklusi anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang efektif, yang fleksibel dan tangap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar.

“Pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan

terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dimana prinsip mendasar dari pendidikan inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.” (pernyataan Salamanca, 1994). Adapun pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Menurut Heller, Holtzman & Messick (1982), mengatakan bahwa layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.

Dan pernyataan-pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa sekolah reguler yang berorientasi inklusi merupakan alat untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, mencapai pendidikan bagi semua, sehingga

akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi karena akan menurunkan biaya bagi seluruh sistem pendidikan.

Perkembangan Pendidikan Inklusi di Indonesia

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat).

Disamping pendidikan atau sekolah reguler, pemerintah dan badan-badan swasta menyelenggarakan pendidikan atau sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk melayani beberapa jenis kecacatan. Tidak seperti sekolah reguler yang tersebar luas baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. SLB dan SDLB sebagian besar berlokasi di perkotaan dan sebagian kecil sekali yang berlokasi di pedesaan. Penyandang cacat anak untuk menjangkau SLB atau SDLB relatif sangat jauh hingga memakan biaya cukup tinggi yang tidak terjangkau penyandang cacat anak dari pedesaan. Ini pula masalah yang dapat diselesaikan oleh pendidikan atau sekolah inklusi, di samping memecahkan masalah golongan penyandang cacat yang merata karena

diskriminasi sosial, karena dari sejak dini tidak bersama, berorientasi dengan yang lain.

Sejak tahun 2001, pemerintah mulai uji coba perintisan sekolah inklusi seperti di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 12 sekolah didaerah Gunung Kidul dan di Provinsi daerah Khusus Ibukota Jogyakarta dengan 35 sekolah. Pada sekolah sekolah reguler yang dijadikan perintis itu memang diuntukkan anak-anak lambat belajar dan anak-anak sulit belajar sehingga perlu mendapat pelayanan khusus. Karena masih dalam tahap rintisan sampai sekarang belum ada informasi yang berarti dari sekolah-sekolah tersebut. Menurut Prof. Dr. Fawzie Aswin Hadi (Universitas Negeri Jakarta) mengisahkan sekolah Inklusi (SD. Muhammadiyah di Gunung Kidul) sekolah ini punya murid 120 anak, 2 anak laki-laki diantaranya adalah Tuna Grahita, dua anak ini dimasukan oleh kedua ibunya ke kelas I karena mau masuk SLBC lokasinya jauh dari tempat tinggalnya yang di pegunungan. Keluarga ini tergolong keluarga miskin oleh sebab itu mereka memasukkan anak-anaknya ke SD. Muhammadiyah. Perasaan mereka sangat bahagia dan bangga bahwa kenyataannya anak mereka diterima sekolah. Satu anak tampak berdiam diri dan cuek, sedang satu lagi tampak ceria dan gembira, bahkan ia menyukai tari dan suka musik, juga ia ramah dan bermain dengan teman sekolahnya yang tidak cacat. Gurunya menyukai mereka, mengajar dan mendidik mereka dengan menggunakan modifikasi kurikulum untuk matematika dan mata pelajaran lainnya, evaluasi disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hal yang sangat penting disini yang berkaitan

dengan guru adalah anak Tuna Grahita dapat menyesuaikan diri dengan baik, bahagia dan senang di sekolah. Ini merupakan potret anak Tuna Grahita di tengah-tengah teman sekelas yang sedang belajar.

Di Indonesia telah dilakukan Uji coba di beberapa daerah sejak tahun 2001, secara formal pendidikan inklusi dideklarasikan di Bandung tahun 2004 dengan beberapa sekolah reguler yang mempersiapkan diri untuk implementasi pendidikan inklusi. Awal tahun 2006 ini tidak ada tanda-tanda untuk itu, informasi tentang pendidikan inklusi tidak muncul kepada publik, isu ini tenggelam ketika isu menarik lainnya seperti biaya operasional sekolah, sistem SKS SMA dan lain-lain.

1. Lingkup Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Adapun bentuk modifikasi kurikulum dilakukan terhadap:

- a. Alokasi waktu,
 - b. Isi/materi kurikulum,
 - c. Proses belajar-mengajar,
 - d. Sarana prasarana,
 - e. lingkungan belajar, dan
 - f. Pengelolaan kelas.
- #### 2. Modifikasi isi/materi
- a. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam)

dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.

- b. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.
 - c. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.
3. Modifikasi proses belajar-mengajar
- a. Mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan problem solving, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal;
 - b. Menggunakan pendekatan student centered, yang menekankan perbedaan individual setiap anak;
 - c. Lebih terbuka (divergent);
 - d. Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari

satu kelompok ke kelompok lain.

- e. Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair. Melalui kompetisi, anak akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik, “aku-lah sang juara”.

Namun, dengan pendekatan pembelajaran kompetitif ini, ada dampak negatifnya, yakni mungkin “ego”-nya akan berkembang kurang baik. Anak dapat menjadi egois. Untuk menghindari hal ini, maka pendekatan pembelajaran kompetitif ini perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya.

Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang

dengan baik. Dिसesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Herawati (2021) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Inklusi” anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan (*exceptional children*) adalah anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus sering juga disebut anak luar biasa yang memiliki penyimpangan sedemikian rupa terutama dalam kelainan ganda (memiliki kelainan lebih dari satu).

Adapun faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

1. Faktor Internal, faktor dari dalam diri anak itu sendiri, diperoleh dari keturunan secara turun temurun yang disebut dengan hereditas atau pembawaan pada umumnya disebabkan adanya gangguan genetika.
2. Faktor Eksternal, disebabkan oleh faktor dari luar individu bukan karena

pembawaan atau keturunan misalnya, bayi yang lahir premature, penyakit infeksi oleh kuman dan bakteri, kekurangan zat makanan tertentu, kecelakaan, dan keracunan.

Berikut ini merupakan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya :

1. Gangguan pada penglihatan disebut Disabilitas Visual
2. Gangguan pada pendengaran disebut Disabilitas Auditoria
3. Gangguan pada kecerdasan yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata/ normal disebut Disabilitas Intelektual
4. Gangguan pada anggota tubuh disebut Disabilitas Fisik
5. Gangguan pada tingkah laku/emosinya dinamakan Disabilitas Behavior
6. Gangguan/ hambatan lebih dari satu jenis kelainan disebut Disabilitas Ganda
7. Individu yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan disertai memiliki kecerdasan khusus dinamakan anak cerdas dan berbakat.
8. Anak yang mengalami gangguan dalam kontak sosial dinamakan Autis.
9. Anak yang memiliki hambatan dalam pemusatan perhatian atau tidak bisa fokus disebut ADD jika disertai hiperaktif disebut ADDH
10. Anak yang kesulitan dalam belajar membaca dinamakan Disleksia
11. Anak yang kesulitan dalam belajar menulis disebut Disgrafia
12. Anak yang kesulitan dalam belajar berhitung disebut Diskalkulia

Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar diterjemahkan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* dapat diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar dapat dialami oleh peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) dan dari luar peserta didik (Faktor Eksternal).

Menurut Herawati (2021) bentuk kesulitan belajar pada peserta didik dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu :

1. Kesulitan Belajar Primer (*Learning Disabilities-LD*)

Merupakan gangguan Neurologis (di otak) yang mengakibatkan adanya gangguan perkembangan dalam satu atau lebih area intelegensi (kognitif). Kondisi ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menempuh pembelajarannya, jika tidak segera diatasi mengakibatkan prestasi tidak dapat dicapai secara optimal atau tidak dapat berprestasi dengan baik, padahal anak tersebut mempunyai intelegensi atau kecerdasan normal bahkan tinggi.

2. Kesulitan Belajar Sekunder (*Learning Difficulties*)

Merupakan kesulitan belajar yang dialami oleh anak yang factor penyebabnya berasal dari luar (eksternal) diri anak. Lebih jelasnya Widyoniri, dkk (2017) menyatakan bentuk kesulitan belajar sekunder disebabkan beberapa faktor, diantaranya:

1. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti anak berada di lingkungan anak yang broken home, ayah dan ibunya selalu menunjukkan perpecahan di hadapan anak, tidak harmonis hubungan antar anggota keluarga tidak kondusif, menyebabkan anak di rumah tidak ada yang membimbing yang menyebabkan motivasi dalam belajar rendah dan berakibat anak mengalami kesulitan dalam belajar.
2. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif secara fisik maupun secara psikologis. Lingkungan yang tidak kondusif secara fisik misalnya kelas sebagai ruang belajar kotor dan berantakan. Sedangkan secara psikologis contohnya perilaku guru yang berpakaian tidak sopan dan tidak serasi, guru yang tidak ramah, dan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik
3. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembelajaran, lingkungan sekolah dan metode Pendidikan yang tidak sesuai dengan tingkatan kemampuan anak, lingkungan diluar rumah yang tidak mendukung bahkan mengganggu sehingga anak tidak dapat mencapai prestasinya secara optimal, dan budaya yang tidak mendukung. Kesulitan belajar yang disebabkan dari dalam diri anak, karena anak belum mencapai kematangan untuk menerima pembelajaran atau mengalami gangguan

perkembangan sehingga kesulitan menerima pembelajaran seperti adanya gangguan perkembangan aspek emosi yang menyebabkan mengalami kesulitan dalam berproses menerima pembelajaran seperti terganggu konsentrasinya atau mudah terangsang sehingga mudah beralih perhatian saat harus konsentrasi.

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik baik itu kesulitan primer atau sekondr sifatnya masih umum, yaitu kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi yang sering dijumpai dilapangan pada peserta didik usia sekolah dasar umumnya mengalami kesulitan belajar membaca.

Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung

SDN 029 Cilengkrang Kota Bandung merupakan salah satu sekolah reguler di Kota Bandung yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi. SDN 029 Cilengkrang merupakan sekolah tertua di wilayah Bandung timur yang berdiri sejak tahun 1948. Terletak dikawasan kaki gunung manglayang yang beralamat di J. Cilengkrang 1 No. 134 Kelurahan Cisurupan Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Memiki jumlah murid 638 orang, guru 24 orang, dan tenaga kependidikan yang berjumlah 8 orang.

Berikut hasil kegiatan observasi yang peneliti lakukan :

1. SDN 029 Cilengkrang Kota Bandung dengan tangan terbuka menerima peserta didik berkebutuhan khusus

dengan tidak membedakannya dengan peserta didik lainnya. Adapun jumlah peserta didik yang berkebutuhan khusus di lingkungan SDN 029 Cilengkrang Tahun Pelajaran 2023/2024 yakni :
Kelas 1 : Terdapat 1 anak mengalami speech delay karena faktor genetik, dan 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan slow learner

Kelas 2 : Tidak ada yang memiliki kebutuhan khusus secara spesifik, ada 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan slow learner

Kelas 3 : terdapat 2 anak berkebutuhan khusus secara fisik dalam hal keseimbangan berjalan, dan 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan slow learner

Kelas 4 : Tidak terdapat anak berkebutuhan khusus secara fisik, ada 4 siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan slow learner

Kelas 5 : Tidak terdapat anak berkebutuhan khusus secara fisik, ada 1 siswa yang berkebutuhan khusus secara sosial emosional karena faktor lingkungan keluarga

Kelas 6 : Tidak terdapat anak berkebutuhan khusus secara fisik, ada 1 siswa yang berkebutuhan khusus secara sosial emosional karena traumatik, dan 1 siswa mengalami kesulitan belajar dan slow learning

2. Secara umum seluruh siswa sudah dapat menerima teman yang memiliki kebutuhan khusus

3. Guru memberikan pelayanan kepada semua siswa dan tidak diskriminatif
4. Di lingkungan SDN 029 Cilengkrang Kota Bandung belum ada Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar, sehingga guru memberikan pelayanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan yang guru miliki
5. Belum tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang terhadap pelayanan pada peserta didik berkebutuhan khusus
6. Belum terjalinnya kerjasama dengan sekolah penyelenggara layanan khusus seperti SLB atau sekolah inklusif lainnya

Adapun tantangan dan hambatan yang ditemui saat melaksanakan program Pendidikan inklusi diantaranya :

1. Tidak adanya guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus
2. Tidak semua guru dan staf di sekolah memahami cara mengajar dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus
3. Fasilitas yang belum memadai, misalnya fasilitas yang ramah bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus
4. Risiko bullying atau perundungan dari didik reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus

Tantangan dan hambatan yang ditemui saat melaksanakan Pendidikan inklusi tentunya bukan menjadi batu sandungan bagi SDN 029 Cilengkrang dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, justru ini menjadi amunisi tambahan bagi SDN 029 Cilengkrang untuk mewujudkan Pendidikan yang berpihak pada murid dengan Menyusun

rencana kedepan guna mendukung pelaksanaan Pendidikan inklusi, diantaranya :

1. Mengadakan pelatihan / workshop mengenai pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus
2. Melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan edukasi terhadap masyarakat sekitar tentang pelayanan Pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus
3. Bekerjasama dengan dinas terkait untuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pelayanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus
4. Membuat program pencegahan bullying atau perundungan dari peserta didik reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus
5. Menjalin kerjasama dengan sekolah penyelenggara layanan khusus seperti SLB atau sekolah inklusif lainnya

SIMPULAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus sering juga disebut anak luar biasa yang memiliki penyimpangan sedemikian rupa terutama dalam kelainan ganda (memiliki kelainan lebih dari satu). Dalam pemenuhan kebutuhan belajar bagi peserta didik diperlukan sebuah program pendidikan inklusi yakni sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Dalam menjalankan program Pendidikan inklusi tentunya tidak semudah

membalikkan tangan diperlukan adanya komintan bersama serta kolaborasi antar warga sekolah juga dinas terkait guna menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, nyaman, dan tentunya menyenangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan agar: (1) Bagi Dinas Pendidikan terkait agar lebih mengawasi dan memperhatikan jalannya pendidikan inklusif di setiap sekolah agar kendala-kendala yang dihadapi sekolah reguler dapat lebih maksimal dalam menjalankan program Pendidikan inklusi; (2) Bagi Kepala Sekolah agar lebih giat mengelola penyelenggaraan pendidikan inklusif dari kebijakan, administrasi, sarana prasarana, kurikulum dan aspek lainnya yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif berjalan dengan maksimal; (3) Bagi Guru Reguler agar senantiasa meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai pendidikan inklusif agar lebih memahami bagaimana pelaksanaa pendidikan inklusif melalui kegiatan workshop atau pelatihan khusus untuk pemberian pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. (4) Bagi Orang Tua dan Masyarakat hendaknya berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini agar hal-hal yang menjadi kendala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bisa terbantu dan teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bandi Delphie. 2006. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung : Refika Aditama.
Deklarasi Bandung Tahun 2004 tentang komitmen “Indonesia menuju pendidikan inklusi”

Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Dirjendikdasmen, 2004.

Herawati, Nenden Ineu. 2021. Pendidikan Inklusi : Dasar Reori dan Penerapan Pada Jenjang PAUD, SD,SMP, SMA / SMK. Bandung : UPI PRESS

Mega Iswari. 2007. Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Depdiknas

Mulyasa, E.2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Salamanca. 1994. The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education. Spain: UNESCO.

Saputra, A. 2016. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. Jurnal Ilmiah

Setiawan, Atang dkk.2006.Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Tim UPI Press.

Stainback, W. dan Stainback, S. 1990. Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education. Baltimore: Brookes Publishing.

Suharsimi Arikunto. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Sumadi Suryabrata. 2000. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sulthon, S. 2019. Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan. INKLUSI, 6(1), 151. <https://doi.org/10.14421/ijds.060107>

Supriatini, S., Muhdi, M., & Yuliejantiningasih, Y. 2020. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SekolahDasar Negeri Bolo

- Kabupaten Demak. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), 8(3), 410–425.
- Stubbs, Sue. 2001. Inclusive Education Where There Are Resources : The Atlas Alliance
- Tarmansyah. 2007. Inklusi (Pendidikan Untuk Semua). Jakarta : Depdiknas.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 1 dan 2
- Undang- Undang RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wati, E. 2014. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. In Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari (Nomor 2).
- Yeni, M. 2015 Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidkan Dasar. Vol. 2, No. 2.